

**TA'ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR
JEMBER (STUDI LIVING HADITS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh

MUHAMMAD HAFIDZ AL HAKIMIY
NIM: 082143028

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**TA'ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR
JEMBER (STUDI LIVING HADITS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh

MUHAMMAD HAFIDZ AL HAKIMIY

NIM: 082143028

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP: 19710426 199703 1 002

**TA'ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR JEMBER
(STUDI LIVING HADITS)**

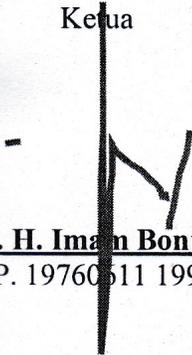
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 September 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Iman Bonjol Juhari, M.Si
NIP. 19760511 199903 1 002

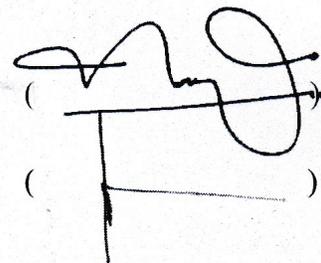
Sekretaris



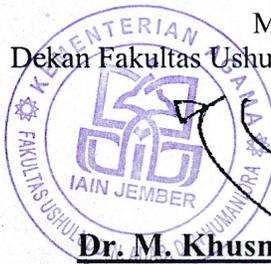
Fitah Jamaluddin, M.Ag
NIP. 19900319 201903 1 007

Anggota

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

“يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا”

“Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (li-ta'arofu).” (QS. Al-Hujurat:

13)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Ibu dan bapa tercinta sepanjang masa (Ibu Nurul dan Bapak Herry) yang selama ini berjuang dan berkorban tanpa lelah untuk memprjuangkan anaknya menuju kesuksesan. Tanpa do'a beliau berdua entah menjadi apa diri yang faqir ini. Beliau terus menyemangati walaupun jarak berjauhan.
2. Jajaran pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember dan donatur yang telah memberikan sebagian hartanya untuk saya, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S1.
3. Para Dosen dan Guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya tanpa pamrih.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan IV Ibnu Katsir Jember yang sejak pertama kali di Jember tidak pernah bosan untuk saling mengingatkan, merangkul, dan saling menebar kasih sayang.
5. Teman-teman kelas R (ILHA angkatan 2014) semoga ilmu kita bermanfaat.
6. Seluruh sahabat tanpa terkecuali yang telah membantu baik berupa materi maupun pikiran yang sangat bermanfaat sehingga selesainya skripsi ini.
7. Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلى اله واصحابه الكرام
اجمعين

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “TA’ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR JEMBER (STUDI LIVING HADITS)”.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember.
2. Ustadz Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember.

3. Ustadz H. Mawardi Abdullah, Lc., MA sebagai Ketua prodi ILHA
4. Ustadz Dr. H. Kasman, M.Fil.I. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 15 Juni 2021 M

Penulis

Muhammad Hafidz Al hakimiy

ABSTRAK

Muhammad Hafidz Al Hakimiy, 2021: *Ta'aruf Pra Pernikahan Di Ppa Ibnu Katsir Jember (Studi Living Hadits)*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan pasangan yang ideal. Karena pernikahan adalah ibadah, maka patut untuk memohon kepada Allah agar diberikan pasangan yang terbaik sesuai dengan ketentuan Allah. Cita-cita untuk menua dan bahagia Bersama pasangan hingga ke surga adalah harapan banyak orang. Itulah sebabnya bagi sebagian orang, pernikahan melalui jalan *ta'aruf* dianggap dapat menimbulkan keindahan dalam berumah tangga bagi yang melaksanakannya.

Di Jember ada sebuah Lembaga Pendidikan bernama Pondok Pesantren Al quran (PPA) Ibnu Katsir Jember. Disini ada program *ta'aruf* bagi para mahasiswa yang siap untuk menikah. Hal ni sangat menarik untuk dikaji dengan beberapa rumusan masalah : 1). Bagaimana prosesi *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember?. 2). Apa dasar dari dilaksanakannya prosesi *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember?. 3). Bagaimana pemaknaan dan dampak *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui prosesi *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember. 2). Untuk mengetahui dasar dari dilaksanakannya prosesi *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember. 3). Untuk mengetahui makna dan dampak *ta'aruf* di PPA Ibnu Katsir Jember.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, subyek penelitian yaitu beberapa pengurus Yayasan Ibnu Katsir dan Alumni santri PPA Ibnu Katsir Jember, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi* sumber.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Proses *ta'aruf* dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu yang pertama membuat data diri yaitu proposal nikah, kemudian diajukan ke ustadz/ ustadzahny, proposal nikah dimusyawarahkan oleh biro kerumahtanggaan, hasil musyawarah ditawarkan ke calon laki-laki/perempuan, calon laki-laki/ perempuan mempertimbangkan bersama keluarga untuk menemukan jawaban apakah lanjut atau tidak, jika lanjut kedua calon dipertemukan dengan didampingi mediator yaitu ustadz/ ustadzahnya, jika cocok bisa ke jenjang berikutnya yaitu *khitbah*, kemudian nikah. 2). Landasan/dasar dilaksanakannya prosesi *ta'aruf* di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir jember yaitu Q.S. Al Isra; 32, Q.S. Al Hujurat; 13, Hadis Tentang melihat seseorang untuk menikahinya., Tentang memilih pasangan karena 4 hal. 3). Makna dan dampak dilaksanakannya *ta'aruf* di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember yaitu bisa bertahan lama dengan adanya ikatan yang kuat antara pengurus dan alumni, sebagai kaderisasi lembaga, mendapatkan keberkahan dari Allah, untuk menguatkan lembaga ibnu katsir untuk dakwah quran, bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina bagi calon laki-laki/perempuannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

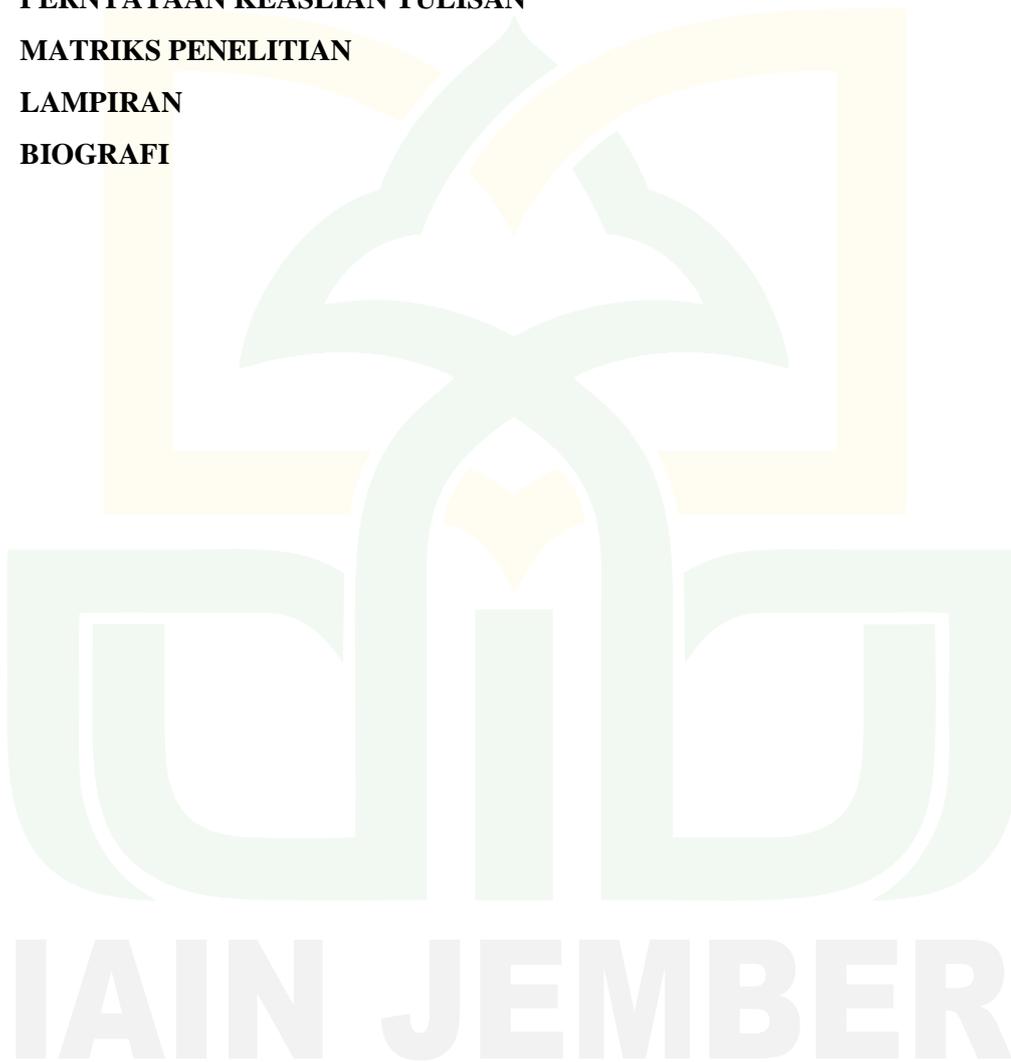
Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN
KHAS Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Panjang		
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	A
خ	Kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	yy
ز	Z	و	w	وَّ	ww
س	S	ه	h		
ش	Sy	ء	’	diftong	
ص	Sh	ي	y	أو	aw
ض	Dl			أى	ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika penulisan	11
BAB II.....	14
A. Peneliti terdahulu	14
B. Kajian teori.....	18
BAB III.....	32
A. Pendekatan dan jenis penelitian	32
B. Lokasi penelitian	33
C. Subjek penelitian.....	34
D. Teknik pengumpulan data	35
E. Analisis data	38
F. Keabsahan data	41
G. Tahap-tahap penelitian.....	42
BAB IV.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	44

B. Penyajian Data Dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Temuan	69
BAB V	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
MATRIKS PENELITIAN	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Al-Qur'an al-Karim dan Sunnah an-Nabawiyah datang sebagai manhaj (petunjuk) dan undang-undang bagi kehidupan, memberi petunjuk bagi manusia untuk mengikuti jalan yang satu, yaitu jalan yang dapat mengantarnya menjadi manusia sempurna yang memiliki keinginan untuk menggapai kemuliaan. Itulah jalan yang lurus, yang membawa manusia kepada petunjuk Ilahi¹.

Petunjuk tersebut mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam, termasuk didalamnya hubungan manusia dengan lawan jenis yang bukan mahram atau suami istri seperti tidak berkhawat, menjaga pandangan, berinteraksi sewajarnya, agar manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Menikah dan hidup bahagia dalam berumah tangga adalah impian dan harapan semua orang. Namun faktanya banyak yang sudah menikah tetapi tidak mendapatkan kebahagiaan. Di antara faktornya adalah akibat perjodohan sepihak, pernikahan yang tidak mendapat restu orang tua dan yang lebih ekstrim yaitu menikah karena MBA (*Married by Accident*). Bahkan tidak sedikit dari pemuda-pemudi yang sudah cukup umur namun jodoh tidak kunjung datang.

¹ Ibnu Taimiyyah, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 1

Anak muda sering dianggap sebagai pihak yang paling rentan terimbas “kepanikan moral”, sehingga mereka aktif mencari rujukan dan jalan keluar, diantaranya dengan mengkonsumsi literatur keagamaan Islam yang menawarkan berbagai solusi problem moralitas².

Perkembangan saat ini banyak yang mengartikan pacaran dengan tunangan dirangkai menjadi satu. Pemuda-pemudi yang melakukan pacaran jika telah terjadi kesesuaian lahir batin keduanya dilanjutkan dengan melakukan tunangan. Begitupun sebaliknya mereka yang akan bertunangan biasanya terlebih dahulu diikuti yang namanya pacaran. Pacaran yang dimaksud disini adalah sebagai proses mengenal pribadi masing-masing. Dalam ajaran Islam dikenal dengan nama (ta’aruf) atau saling mengenal³.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan pasangan yang ideal. Karena pernikahan adalah ibadah, maka patut untuk memohon kepada Allah agar diberikan pasangan yang terbaik sesuai dengan ketentuan Allah. Cita-cita untuk menua dan bahagia Bersama pasangan hingga ke surga adalah harapan banyak orang. Itulah sebabnya bagi sebagian orang, pernikahan melalui jalan *ta’aruf* dianggap dapat menimbulkan keindahan dalam berumah tangga bagi yang melaksanakannya. Niat itu yang akan memberikan jalan penolong bagi siapa saja yang berharap hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada kita melalui hadisnya sebagai berikut:

² Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi Apropriasi dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), Hlm. 66

³ Timahi dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, hlm 21.

Dalam sebuah hadits Rasulullah mengingatkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.⁴

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيُفْعَلْ» ، قَالَ: فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَحَبَّ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَرَوُجُهَا فَتَرَوُجُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Hushain dari Waqid bin Abdirrahman yakni Ibnu Saad bin Muadzi, dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahinya, hendaknya ia melakukannya. Jabir berkata: kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahinya, lalu aku pun menikahinya.⁵

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

"Jangan sampai kalian berdua-duaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya), karena setan adalah orang ketiganya." (HR. Ahmad dan dishahihkan Syu'aib al-Arnauth).

⁴ Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), juz 3, hlm. 368

⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Al Asriyyah,), juz 4,

Dari hadis diatas bisa digarisbawahi bahwa betapa pentingnya seseorang dalam memilih pasangan hidupnya berdasarkan agamanya. Dianjurkan memilih pasangannya dengan mengenalnya terutama agamanya. Jika memilih berdasarkan agamanya itu akan beruntung. Ada pula hadis yang melarang kita berdua-duaan layaknya pacaran pada umumnya yang saling berinteraksi hingga melebihi batas wajar antara laki-laki dan perempuan hingga melakukan zina. Penyebabnya dalah karena jika berdua-duan pasti ada yang pihak ketiga yaitu setan. Hal inilah yang dijelaskan oleh salah satu hadis diatas. Juga ada hadits yang menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk melihat calon pasangan kita sebelum menikahinya. Pengalaman masa lalu menjadi acuan untuk lebih elektif dan berhati-hati dalam menentukan pasangan. Hadirlah metode *ta'aruf* sebagai jalan untuk menentukan pasangan agar lebih selektif dalam mendapatkan jodoh yang baik. Sebelum melakukan *ta'aruf* biasanya pemuda-pemudi berupaya untuk memperbaiki kualitas diri dan budi pekerti agar mendapatkan pasangan yang baik nantinya.

Fenomena *ta'aruf* sebagai alternatif dalam mengenal dan memilih calon pasangan untuk menikah. Biasanya *ta'aruf* menjadi jalan keluar bagi mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas pacaran. *Ta'aruf* sendiri merupakan proses perkenalan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. *Ta'aruf* dilakukan untuk tujuan saling mengenal dan memahami berbagai karakter, kebiasaan, kondisi fisik, kesiapan materi/nonmateri, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka proses mempersiapkan sebuah rumah tangga.

Adanya batasan – batasan komunikasi dalam proses ta'aruf berakibat pada komunikasi antara pasangan ta'aruf juga menjadi terbatas. Selama dalam proses menjalani ta'aruf calon pasangan tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung ataupun melakukan pertemuan hanya berdua. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator. Mediator di sini dapat berupa guru ngaji, orang tua, saudara, atau teman akrab yang memang dapat dipercaya. Selanjutnya setiap pertemuan ketika sedang dalam proses ta'aruf harus disertai pihak ketiga yaitu mediator, sehingga tidak terjadi *kholwat* (berduaan laki – laki dengan perempuan tanpa disertai orang lain).

Di Jember ada sebuah Lembaga Pendidikan bernama Pondok Pesantren Al quran (PPA) Ibnu Katsir Jember. PPA ini merupakan pesantren dibawah naungan Yayasan Ibnu Katsir. PPA Ibnu Katsir memiliki 3 program unggulan yaitu tahfidz qur'an, dirosah Islamiyah dan Pendidikan S1. Dalam menjalankan proses Pendidikan para mahasantri dilarang untuk menikah. Adapun di PPA Ibnu Katsir ini, santirnya adalah tingkat mahasiswa sehingga diwajibkan untuk melakukan Pendidikan selama 4 tahun sesuai dengan program S1 dan pengabdian selama 1 tahun. Setelah para mahasantrinya lulus mereka diperbolehkan untuk menikah meskipun masih dalam masa pengabdian. Disini ada program ta'aruf bagi para mahasantri yang siap untuk menikah. Program ini menjadi sarana yang sangat membantu para mahasantri untuk melakukan perkenalan dengan lawan jenis sesuai syariat Islam, walaupun program ini tidaklah bersifat wajib. Program taaruf ini pun dikelola oleh biro resmi dari yayasan Ibnu Katsir Jember yang dimana pesantren lain

tidak memilikinya. Dari sini muncullah pemikiran tentang apa alasan, dasar dan dampak dari program ta'aruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember bagi pesantren dan orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

Dengan adanya program ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ta'aruf tersebut. Meski dewasa ini budaya *ta'aruf* sudah dianggap biasa saja menurut sebagian orang karena *ta'aruf* merupakan budaya lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan mengurangi hak dalam kebebasan menentukan pilihan pasangan. Namun banyaknya opini-opini negatif yang muncul terhadap budaya *ta'aruf* tersebut tidak mengurangi antusias para Mahasantri yang ada di PPA Ibnu Katsir Jember untuk mengikuti program ta'aruf tersebut. Bahkan ada yang sampai menikah secara massal antara mahasantri putra dan putri.

Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul **TA'ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR JEMBER (STUDI LIVING HADITS)**. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu mengkaji lebih lanjut seputar *ta'aruf* yang ada di PPA Ibnu Katsir Jember.

B. Fokus penelitian

Untuk lebih memfokuskan penulisan dan memberi arah yang tepat dalam pembatasan skripsi ini, maka masalah yang akan dibatasi adalah ta'aruf pra pernikahan (studi living hadis).

Untuk memudahkan mencari solusi dalam perumusan masalah dari penelitian ini, maka perumusan masalah dibagi dalam masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?
2. Apa dasar dari dilaksanakannya prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?
3. Bagaimana pemaknaan dan dampak ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang bagaimana arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan masalah harus mengarah atau mengacukan kepada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.⁶ Tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember.
2. Untuk mengetahui dasar dari dilaksanakannya prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember.
3. Untuk mengetahui makna dan dampak ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis maupun masyarakat.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah dan wawasan keilmuan tentang ta'aruf pra pernikahan secara syar'i serta pemahaman dan upaya penerapan segenap pengurus Ibnu Katsir dalam menerapkan prinsip tersebut.

⁶ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*. STAIN JEMBER Press, 2014. Jember. Hlm 52.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan bisa menjadi penelitian yang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisnya.

b. Bagi tokoh masyarakat

Diharapkan bagi tokoh masyarakat setiap daerah, khususnya dikalangan kampus, pondok pesantren dan pelajar Islam dapat menumbuhkan kesadaran diri, mengenai proses dalam menuju pernikahan berdasarkan syariat Islam.

c. Bagi masyarakat umum

diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran terhadap hubungan lawan jenis agar tidak melampaui batas.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 52.

1. Taaruf

Taaruf adalah kegiatan berkunjung ke rumah seseorang untuk berkenalan dengan penghuninya. Taaruf dapat menjadi langkah awal untuk mengenalkan dua keluarga yang akan menjodohkan salah satu anggota keluarga. Taaruf dapat pula dilakukan jika kedua belah pihak keluarga setuju dan tinggal menunggu keputusan anak untuk bersedia atau tidak untuk dilanjutkan ke pernikahan.

Menurut Ari Pusparini ta'aruf adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujurkan suatu pernikahan. Bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun *taaruf* menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. *Taaruf* juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai *ilahiah* (keTuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasangan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. *Taaruf* juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan

menurut Hidayat, taaruf adalah suatu bentuk komunikasi timbal balik antara pria dan wanita untuk saling memperkenalkan diri dan saling mengenal dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah pernikahan. Menurut Imtichanah, *taaruf* berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan misalnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya. Secara spesifik, *taaruf* diartikan sebagai berkenalan dalam rangka mengetahui secara lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran.

Menurut Abdullah, taaruf adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seorang atau bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.

Meskipun arti taaruf pada dasarnya sebatas perkenalan, Secara lebih spesifik, taaruf antarlawan jenis diartikan sebagai proses perkenalan atau berkenalannya seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk mendapatkan keyakinan terkait kelanjutan hubungan mereka.

2. Ibnu katsir

Ibnu Katsir adalah Suatu lembaga pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an yang didirikan oleh IKADI (ikatan Da'i Indonesia) yang berada di jalan mangga 18 patrang. disamping menghafal Al-Qur'an pondok ini mempunyai program S1 yang bekerja sama dengan institute agama Islam negeri jember (IAIN), universitas Islam Jember (UIJ) dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Jember.

3. Living hadits

Hadis yang menyebar dikalangan umat Islam dan diaktualisasikan dalam konteks tradisi dan budaya local inilah yang disebut dengan living hadits⁸.

⁸ Istilah Living hadis terinspirasi oleh Fazlur Rahman dengan gagasan LivingTradition (Living Sunnah). Tradisi ini dibedakan dengan tradisi verbal atau hadith. Sunnah tidak hanya dalam bentuk perilaku Nabi akan tetapi juga mencakup perilaku umat muslim setelah Nabi sebagai

Menurut Alfatih Suryadilaga, *living hadis* adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaraan kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat⁹

Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.¹⁰ Aktivitas ini terkait dengan fenomena *hadith in everyday life* yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim¹¹

F. Sistematika penulisan

Penulisan suatu karya yang bersifat ilmiah diperlukan sistematika dalam menulis agar karya tidak membingungkan para pembaca. Demikian

bentuk peneladanan terhadap perilaku Nabi. Akan tetapi kedua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda. Living hadis mengacu kepada praktek masyarakat yang terinspirasi oleh hadis Nabi sementara Living sunnah adalah praktek hidup Nabi yang kemudian diteladani oleh umat Islam. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (India: Adam Publisher and Distributors, 1994), 14. Mohamed Shaed Mathee, *A Critical Reading of Fazlur Rahman's Islamic Methodology in History: the Case of the Living Sunnah* (South Africa: Dissertation of University of Cape Town, 2004). Abdul Haris, *Hermeneutika Hadis (Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011)

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 113

¹⁰ Nurun Najwah, *Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 134

¹¹ M. Mansur, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 5

pula skripsi ini juga perlu sistematika penulisan yang memudahkan untuk para peminatnya.

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan disetiap bab akan dipecahkan menjadi beberapa sub bab pula. Dari masing-masing sub bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam menyajiakan skripsi ini, penulis merumuskan sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II Berisi kajian pustaka terikat: kajian terdahulu, serta literatur yang bergubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah di lakukan sebelumnya, kemudian di lanjutkan dengan kajian teori yang menjadi pijakan dari penelitian ini.

BAB III Berisi metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V Berisi penutup atau kesimpulan dan saran, yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Peneliti terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Ta'aruf: Studi Tentang Perjodohan Dalam Organisasi Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar* oleh Sakinah E511 14 301. Departemen antropologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas hasanuddin 2018. Dengan fokus penelitian. Mengapa dilakukan perjodohan dalam organisasi Wahdah Islamiyah? Mengapa kader Wahdah Islamiyah memilih perjodohan yang dimediasi oleh Wahdah Islamiyah? Bagaimana proses-proses ta'aruf dalam Wahdah Islamiyah?

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa 1. Perjodohan yang dilakukan dalam lingkup organisasi WI penting untuk kader dan organisasi. Untuk kader, dengan mengikuti perjodohan ini mereka bisa cepat untuk menikah dan dengan proses yang syar'i, terlepas dari kesulitan memilih calon pasangan dan permasalahan keluarga, serta pernikahan yang langgeng karena dijaga oleh organisasi WI. Adapun untuk organisasi, adanya perjodohan antar kader menjadikan organisasi memiliki kader yang loyal dan cadangan anggota secara terus-menerus dari penyatuan dua kader dalam pernikahan, serta jaminan dakwah yang tetap berlangsung setelah pernikahan. 2. Dengan mengikuti perjodohan yang dimediasi oleh

WI, para kader mendapatkan kemudahan dalam memilih calon pasangan, biaya, prosedur, dan proses ta'aruf hingga pernikahan karena adanya pendampingan dari organisasi. Selain itu, proses yang dilakukan halal secara syar'i, adat, dan adab.³ Proses perjodohan dilakukan berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis, dan disesuaikan dengan adat mempelai. Mediasi dilakukan agar pada tiap prosesnya sesuai dengan syariat dan sebagai pembuktian WI untuk menjaga agama kadernya.⁴ Dalam proses perjodohan, keputusan tentang pemilihan calon pasangan diserahkan pada kader, sementara keputusan cara malakukan prosesnya ada pada WI. Adapun pada tata cara proses menikah keputusan ditentukan oleh WI dan pihak keluarga calon mempelai karena adanya "gesekan" yang terjadi pada tata cara pernikahan.¹²

2. Skripsi *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)* oleh Ita Fatmawati NIM 53030150005 PROGRAM STUDI ILMU HADIS FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode living hadis dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu peneliti melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha tidak terlibat secara emosional¹³. Penelitian

¹² Sakinah ta'aruf: studi tentang perjodohan dalam organisasi wahdah Islamiyah di kota makassar (skripsi fakultas ilmu social dan ilmu politik universitas hasanuddin 2018), 108-109

¹³ Muhammad Idrus, *Metode penelitian ilmu sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), 246.

fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu. Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan melalui observasi dan wawancara. Adapun fokus penelitian ini adalah tentang Kajian Living Hadis Cara Berpakaian Perempuan Pada Jamaah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga.¹⁴

3. Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf yang ditulis oleh Ahmad Fauzan Awaris dan Nurul Hidayat. Dipublikasikan di jurnal *unej E-SOSPOL* Volume 2 Edisi 1 Januari – April 2015; hal. 59-67. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi pasangan pernikahan hasil *ta'aruf* dan mendeskripsikan mekanisme penyesuaian pasangan pernikahan hasil *ta'aruf* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan keluarga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menguji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data,

¹⁴ Ita Fatmawati, *IMPLEMENTASI HADIS ETIKA BERPAKAIAN (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)*, (skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 12-13

pemilahan data, penginterpretasian data dengan teori, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Tabel

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Ta'aruf: Studi Tentang Perjudohan Dalam Organisasi Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar</i>	Meneliti tentang ta'aruf. Berkaitan dengan prosesi ta'aruf dan alasan mengapa diadakannya prosesi ta'aruf di sebuah lembaga/organisasi.	Objek yang diteliti adalah organisasi wahdah islamiyah yang berada di kota Makassar.
2	<i>Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)</i>	Meneliti tentang studi living hadis di sebuah organisasi/ lembaga	Skripsi ini meneliti tentang hadis etika berpakaian, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah hadis tentang ta'aruf
3	<i>Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf</i>	Meneliti hal-hal yang berkaitan dengan ta'aruf dengan metode pendekatan kualitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah – masalah yang dihadapi oleh pasangan hasil ta'aruf, sedangkan peneliti bertujuan mengetahui prosesi, dasar dan makna dari ta'aruf di sebuah lembaga/organisasi

¹⁵ Ahmad fauzan nawaris, *Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf*, (E-SOSPOL Volume 2 Edisi 1 2015), 61

B. Kajian teori

1. Teori living hadis

Secara bahasa *living hadîts* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadîts* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa *living hadîts* ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis nabi.

Menurut Sahiron Syamsudin, *living hadîts* adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.¹⁷ Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam buku Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan, *living hadîts* adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun

¹⁶ Fiqotul Khosiyah, “Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadîts*, 1, (Mei, 2018),36.

¹⁷ Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007),93.

akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini.¹⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *living hadîts* adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadits yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadits. Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemincu adalah masalah otentitas hadits, maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadits.¹⁹

Living hadîs mempunyai beberapa varian yaitu Tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik.

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadits. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarobat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dayrabî al-Syafi'î dan Ahmad Saad Alî.²⁰

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living hadîts : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living hadîts*, 1, (Mei 2016),188.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007),113.

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,187.

Sebagian masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang menggukannya sebagai penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon kegamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk azimat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.²¹ Hadis juga terdapat dalam bentuk ungkapan yang sering ditempat-tempat yang strategis seperti, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadits* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,188.

dianjurkan oleh Allah dalam Al quran dan hadis nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.²²

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam *living hadîts* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasari cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.²³

2. Teori resepsi

Teori ini telah lahir sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang memadai baru ditemukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar teori ini adalah Mukarovsky, namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser.²⁴

Jausz dan Isser memiliki pendekatan yang agak berbeda, Jausz memberikan Intensitas pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya adalah

²² M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89.

²³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta:RAS. 2007),106.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. (Yogyakarta: Elsaq., 2008) 68

Horizon harapan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun ketiga kriteria tersebut adalah:

- a. Norma generik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
- b. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.
- c. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk menerima teks baru.

Menurut Jauss, kualitas sebuah teks ditentukan oleh jarak estetis, maksudnya di sini adalah seberapa jauh jarak yang tercipta antara harapan sastra dan munculnya teks baru. Jauss juga membedakan horizon harapan sastra dan horizon harapan sosial. Horizon harapan dibedakan dalam ke dalam horizon harapan periode, teks dan pengarang.

Perbedaan yang mendasar antara konsep Jauss dan Iser adalah pada fokus penelitiannya, Jauss meneliti cara seorang pembaca mengolah, yaitu menerima dan memahami teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau efek, yaitu bagaimana sebuah teks mengarahkan pembaca.

Mengenai pengertian teori resepsi dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana al-Qur'an sebagai teks di terima oleh umat islam.²⁵

²⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. (Yogyakarta: Elsaq., 2008) 68

Dalam hal lain, Nyoman Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan (pembaca).²⁶ Menurutnya, pembacalah yang berperan penting dalam memberikan arti terhadap sebuah teks, bukan pengarang.²⁷

Menurut Hans Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi ke dua untuk menemukan maksud dari pembaca.²⁸

Kehadiran teori resepsi di sini sekaligus menjadi instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kolis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.²⁹

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 277.

²⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 277.

²⁸ Perlu diketahui bahwasannya aktivitas resepsi tidak menekankan pada teks, namun bagaimana sebuah makna dari teks tersebut dapat terlahir. Jurij M. Lotmen dalam Mahayana menjelaskan bahwa realitas kultural dan historis yang disebut karya sastra tidak berhenti pada teks, karya sastra terdiri atas teks dalam relasinya dengan ekstra tekstualitas. Lihat: Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 144.

²⁹ Nurkolis Setiawan. 68.

Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itu pun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti *ruqyah*, khataman, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.³⁰

Pada umumnya, kajian resepsi al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi fon, morfem, sintak dan pragmatik. Dari sini lah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an ke dalam Resepi Eksegesis, Resepi Estetis dan Resepi Fungsional.³¹

Pertama, Resepi eksegesis atau hermeneutika. Yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.³²

Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk

³⁰ Dalam bahasa yang lain, Nurdin mengatakan bahwasannya tanggapan pembaca terbagi ke dalam dua hal, yaitu pasif dan aktif. Pasif berarti sebatas memahami sebuah karya dari berbagai aspeknya, sedangkan secara aktif, bagaimana pembaca dapat merealisasikan sebuah teks dalam kehidupan nyata. lihat: Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Erlangga: 2008). 18

³¹ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

³² Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.³³

Ketiga, resepsi fungsional. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.³⁴

Dari sini dapat diambil gambaran bahwa kajian resepsi adalah mengkaji bagaimana seorang mufasir merespon al-Qur'an. Adapun yang diteliti adalah bagaimana mufasir menerima dan atau memahami al-Qur'an dari sisi metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetik al-Qur'an berdasarkan perspektif mufasir, dan yang terakhir adalah bagaimana al-Qur'an difungsikan oleh mufasir.

Merujuk pada pengembangan teori estetika resepsi oleh Nurdin, ke dua macam tanggapan pembaca baik secara pasif maupun aktif menjadi perhatian penulisan ini. Berangkat dari hal ini penulis berkuat pada dua aspek yang dianggap penting oleh penulis, yaitu pada aspek eksegesis atau

³³ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

³⁴ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

hermeneutika yang akan dituangkan dalam metodologi mufasir dan aspek fungsional.³⁵

Estetika resepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu posisi pembaca, kehadiran dan penerimaan.³⁶ Menurut Sara Mils, posisi pembaca mencakup dua hal, yang pertama adalah interpelasi yaitu pembentukan subjek dalam masyarakat. Aparatus ideologi merupakan hal yang penting dalam memproduksi kondisi produksi. Dengan cara menempatkan tokoh dalam subjek yang didasarkan pada posisinya dalam masyarakat. Yang kedua kesadaran penerimaan individu terhadap sebuah posisi nya dalam masyarakat.³⁷

Mils juga memaparkan bahwa analisa dapat dilakukan dengan dua cara,yaitu pembaca mengidentifikasi dirinya berdasarkan teks. Yang ke dua adalah melihat kode budaya yang dipakai oleh pembaca.³⁸

Berikutnya adalah kehadiran, pembaca dalam hal ini adalah tokoh hadir sebagai produsen makna. Dengan menyertakan keterangan aktivitas penerima dan norma sosial, maka akan mendukung karakteristik penerimaan terhadap makna teks. Dalam langkah praktisnya, teks dapat dikonkretkan berdasarkan ideologi pembaca. Pembaca membutuhkan imajinasi yang sangat tinggi. Imajinasi tersebut dimungkinkan oleh dua

³⁵ Berkaitan dengan aspek eksegesis, penulis telah cantumkan terhadap instrumen metodologi yang digunakan sebagai pisau analisa penelitian ini.

³⁶ nurudin 18.

³⁷ nurudin 18.

³⁸ Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiratno pada Pemilu 2009*. (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 33.

hal, yaitu tingkat kedekatan pembaca dengan tradisi dan kesanggupan memahami keadaan pada masanya atau sebelumnya.

Dari pemaknaan ini, seorang pembaca akan merespon terhadap sebuah karya dalam bentuk komentar atau reproduksi karya baru. Pengaruh teks sendiri terhadap pembaca sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang telah ada pada diri seorang pembaca.

Dengan merujuk pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah terhadap beberapa unsur dalam pendekatan resepsi sebagai berikut:

- a) Produsen yang dalam hal ini adalah pembaca merupakan produsen makna.
- b) Tradisi dan kerangka imajinasi pembaca.
- c) Sifat pembawaan atau cara kehadiran pembaca.
- d) Horison penerimaan sosial budaya dan kerja-kerja konkretisasi dan rekonstruksi.

Unsur-unsur yang diharapkan oleh khalayak.

Ketika teori resepsi dalam living hadis belum banyak digunakan, maka menarik untuk melihat bagaimana konsep teoritik ini telah diaplikasikan dalam studi living Qur'an. Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yakni "*act of receiving something*", sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra ia diartikan sebagai "*bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan*

terhadapnya.³⁹ Meski pada awalnya resepsi termasuk ke dalam teori sastra, tetapi di beberapa tulisan ia digunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan *al qur'an*⁴⁰

Resepsi atas al Qur'an sendiri dibedakan dari tafsir dan hermeneutika. Sementara tafsir lebih mengarah pada suatu *interpretasi* dan hermeneutika lebih menekankan pada seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dalam menginterpretasikan teks, dalam hal ini al qur'an. Maka resepsi al qur'an menekankan pada peran pembaca dalam membentuk makna dari karya sastra, yang kemudian diproyeksikan kepada Al qur'an, yang meski diamini memiliki nilai sakralitas paling tinggi sebagai sumber ajaran Islam tetapi juga diakui memiliki kandungan sastra yang tak tertandingi. Teori resepsi memiliki hipotesa bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, yakni makna itu sendiri dan juga signifikansi makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi. Sebagaimana disebut oleh Terry Eagleton, "*Literary texts do not*

³⁹ Nyoman Kutha ratna. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

⁴⁰ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

exist on bookshelves: they are processes of significant materialized only in the practice of reading."⁴¹

Resepsi terhadap al qur'an memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi estetis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyyah melalui cara-cara estetis, memuja keindahan dari al qur'an sebagai object (baik *mushaf* ataupun dari *tulisan*). Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini *mushaf*) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks.⁴²

Jika ketiga bentuk resepsi dikaitkan dengan praktik *living hadis*, maka sebenarnya tidak mudah untuk menerapkannya, karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual ataupun keseharian dari masyarakat. Barangkali untuk secara sederhana mengelompokkan, bentuk resepsi terhadap hadis umumnya dimulai dari resepsi eksegesis baru kemungkinan beralih pada dua resepsi lainnya. Artinya sebelum masyarakat mempraktikkan dalam bentuk kehidupan keseharian, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama tingkat lokal yang

⁴¹ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

⁴² Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut.⁴³ Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjalan berkelanjutan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah, melalui peran-peran sentral dari warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, dalam membentuk struktur berpikir masyarakat. Walaupun terjadi resepsi eksegesis, tetapi karena kerangka budaya dan posisi sosial (perbedaan zaman, geografis, peran dan struktur sosial, dll) maka sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.

Meskipun secara tegas model resepsi atas hadis tidak terjadi, tetapi dalam resepsi fungsional hadis memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi *informatif* ataupun fungsi *performatif*. Bahkan peran hadis dalam kedua fungsi ini turut membantu terjadinya praktik living Qur'an. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks.

Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Fungsi kedua ini menegaskan bentuk living hadis sebagaimana disebutkan oleh Barbara Metcalf usaha masyarakat muslim untuk *live by* dengan cara menginternalisasikan teks tertulis (atau teks yang didengar, *heard texts*).⁴⁴

⁴³ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

⁴⁴ Barbara D. Metcalf. *Living Hadith in the Tablighi Jama'at*, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993),

Sebagaimana disebutkan oleh Sam D. Gail kedua fungsi informative dan performatif sangat mungkin terjadi di dalam suatu masyarakat yang tidak terlalu memperhitungkan peran literasi atas teks. Gail menegaskan bahwa kondisi masyarakat demikian itu bukan berarti mereka buta aksara, tetapi karena masyarakat non-literatif lebih mementingkan keberadaan teks dalam ruang lingkup praktik, di suatu konteks dan tempat yang spesifik.⁴⁵ Dua kategorisasi fungsi hadis ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan, ataupun praktik keseharian yang spesifik, sehingga resepsi eksegesis itu lebih diterima sebagai praktik yang telah *bodily exist* sudah melekat dalam tindakan dan praktik masyarakat (aestetik ataupun fungsional)

⁴⁵ Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktorat dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.⁴⁶

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁷ Kemudian dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁴⁸ Maka nanti peneliti akan mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga

⁴⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007),1.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung : CV Alfabeta, 2013),2 .

⁴⁸ Amir Hadi dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia),49.

pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah yang ada di masyarakat atau lembaga penelitian.⁴⁹

Karena objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktek, persepsi dan respon santri dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadis, maka penelitian ini termasuk penelitian *Living Hadis*. Dengan demikian peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang difikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.⁵⁰

B. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukann lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Al quran (PPA) Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, sedangkan pelakunya adalah masyarakat santri PPA Ibnu Katsir. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Untuk lebih mengetahui tentang pemahaman santri PPA Ibnu katsir terhadap hadits-hadits tentang taaruf.
2. Karena di PPA Ibnu Katsir banyak santri yang menikah lewat proses taaruf

⁴⁹ Marduddin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28.

⁵⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 105.

dan menarik minat peneliti untuk melakukan reserch disana.

C. Subjek penelitian

Subjek peneliti diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.⁵¹

Peneliti menentukan informan sebagai sumber data, dan sumber data yang dipilih oleh peneliti ada dua kategori yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Adapun sumber data utama adalah Pengurus Yayasan Ibnu Katsir dan Alumni santri PPA Ibnu Katsir Jember.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data :

1. Sumber data utama

Sumber data utama adalah sumber data yang langsung meberikan data kepada peneliti.⁵² Adapun yang tergolong sumber data primer adalah :

- a. Kyai Abu Hasanuddin, S.Pd. selaku ketua yayasan di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember. dengan wawancara pada Ustadz Abu Hasanuddin, S.Pd.. tersebut maka diperoleh data tentang Pondok Pesantren dan Paradigma santri Ibnu Katsir pada umumnya.
- b. Ustadz Agus Rohmawan, S.E., selaku wakil ketua yayasan, Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi, bagaimana pemahaman taaruf di PPA Ibnu Katsir Jember.

⁵¹ Kasiram, *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008),155.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014),225.

- c. Ustadz Taufiq, S.Pd., selaku Bendahara yayasan, juga sebagai sumber informasi terkait pemahaman PPA Ibnu Katsir Jember tentang program taaruf
 - d. Alumni santri, Sebagai sumber informasi utama untuk memperoleh data mengenai bagaimana pemahaman mereka terhadap hadis-hadis taaruf dan apa pengaruh hadits tersebut.
2. Sumber data pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁵³ Sumber data ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

Pada bagian ini akan diuraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.⁵⁴ Data dapat didapatkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode observasi partisipan

Pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek penelitian.

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami,

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014),225.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press,2015), 75.

mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Metode wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan melalui televisi.⁵⁶ Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan antara dua orang ataupun lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek ataupun kelompok subjek penelitian untuk dijawab⁵⁷.

⁵⁵ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta : Teras, 2007), 57.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 1270.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2011), 212.

Dalam melakukan wawancara ada beberapa etika yang harus di perhatikan ketika melakukan penelitian, adapun hal tersebut sebagai berikut :

- a. Jujur dan terbuka serta memberitahukan maksud kedatangan ke lokasi penelitian.
- b. Menempatkan subjek peneliti di atas peneliti karena akan menentukan lancar dan berhasilnya penelitian.
- c. Menghormati, mematuhi semua peraturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Memegang kerahasiaan yang diamanahkan oleh subjek penelitian.
- e. Mencatat segala peristiwa, kejadian, fakta, seperti aslinya tanpa tambahan apapun.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden baik itu Pengurus Yayasan Ibnu Katsir dan Alumni santri PPA Ibnu Katsir Jember.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode interview ini adalah :
:Bagaimana prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?

- a. Apa dasar dari dilaksanakannya prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?
- b. Bagaimana pemaknaan dan dampak ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pemholahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan refrensi lain.⁵⁸ Dalam arti lain, metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹

Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan-kegiatan dari PPA Ibnu Katsir Jember, bisa berupa video, foto, berita website, berita koran, dan lain sebagainya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa mengamati dan melihat seluruh data yang berupa dokumen kegiatan PPA Ibnu Katsir Jember, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

E. Analisis data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.⁶⁰ Dalam penelitian kualitatif, analisi data berfungsi untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subjek pelakunya. Oleh karena itu, sebagai peneliti harus

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka,2002), 272.

⁵⁹ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jember : STAIN Jember Press,2013).

⁶⁰ Muh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UINMalioki Press,2010), 199.

bisa menangkap pengakuan subjek pelaku secara objektif dan ikut terlibat dalam kehidupan subjek pelaku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu teknis deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Adapun data yang di analisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Karena demikian banyaknya data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model miles dan huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam menegelola data maka setelah peneliti memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknis analisa data kualitatif terdiri dari 3 cara kegiatan yang terajdi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶¹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data

⁶¹ Huberman dan Miles, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang data utamanya berupa angka-angka.

2. Penyajian data (Display data)

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan *network*. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat dijadikan laporan akhir penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi adalah proses peninjauan kembali atau koreksi ulang catatan-catatan data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan terhadap data tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban atau solusi yang ditawarkan peneliti atas rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan

dapat berupa temuan baru, memperjelas objek yang sebelumnya masoioh kabur, dan solusi atas permasalahan tertentu.

F. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Adapun tujuan dari teknik triangulasi adalah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan data kuantitati maupun kualitatif. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik Pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peyidik dan teori⁶²

Kredibilitas penelitian ini dapat diukur dari keabsahan data yang didapatkan. Dan untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun langkah-langkah nya ada lima. Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang di katakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa , orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 43

berbeda dan orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶³

G. Tahap-tahap penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pekerjaan lapangan. Ketiga, tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dipersiapkan oleh peneliti masuk ke lapangan objek studi.⁶⁴ Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada pembimbing
- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Mengurus perizinan
- g. Menyusun metode penelitian
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian.

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 331

⁶⁴ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 281.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti besiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang sudah disiapkan dalam tahap pra lapangan.⁶⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitin pada tahap ini adalah :

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisi data
- c. Konsultasi kepada dosen pembimbing

3. Tahap penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.



⁶⁵ Muh. Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif (Malang : UIN Maliki Press,2010),285.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al Quran (PPA) Ibnu Katsir Jember

a. Sejarah berdirinya PPA Ibnu Katsir Jember

Menjelang bulan Ramadhan 1431H (Juli 2010) beberapa pengurus IKADI yang memiliki perhatian lebih dalam hafalan Al Quran (Ust. Abu Hasanuddin, ust. Syukri Nur Salim & Agus Rohmawan) bermufakat di rumah Ust. Khoirul Hadi, Lc dan rumah Ir.H. Endang Sulaeman untuk memperjuangkan Al Quran dengan mendidik generasi-generasi qurani dalam wadah pondok pesantren tahfiz quran. Saat itu kami tidak memiliki tanah ataupun dana, baru sebatas keinginan yang sangat menggebu-gebu. Informasi tanah di berbagai tempat untuk lokasi pondok kami cari. Dari berbagai pertimbangan kami memilih lokasi tanah seluas 8047m² di km7 jalan Wisata Rembangan.

Pada tanggal 15 Agustus 2010 bertepatan dengan tanggal 5 Ramadhan 1431H bersamaan dengan acara pengajian akbar rutin IKADI di lapangan PTPN XII dengan pembicara KH Dr Ahmad Hatta MA dilaunchinglah niatan tersebut kepada jamaah pengajian, untuk bersama-sama membebaskan tanah dengan sistem Sertifikat Wakaf Tunai (SWT), dengan harga Rp. 80.000/m². Untuk memudahkan masyarakat yang akan berwakaf SWT dibuat berdasarkan pecahan 1m , 5m, 10m, 25m, dan 100m.

Alhamdulillah antusiasme dari jamaah IKADI secara perorangan maupun institusi sangat besar sehingga sampai dengan bulan Mei 2011 (9 bulan) tanah di rembangan telah terbebaskan. Mulai sertifikat 1m sampai

100m diserap masyarakat dan ada satu SWT istimewa seluas 1000m dari satu orang. Bahkan ada satu orang dari Jakarta yang transfer hingga 7 kali selama lebih kurang 7 bulan padahal beliau berbaring di rumahsakit karena terkena kanker stadium lanjut. Ada juga seorang Anggota Dewan pusat yang ketika didatangi langsung memberikan dana sebesar 10.000 USD. Alhamdulillah, tiga kali kami fundraising di Jakarta, sekian proposal dan tool marketing yang dibuat tidaklah sia-sia karena waqif dari total perolehan Rp.665.000.000,- separuh lebih adalah dari jaringan IKADI di Jakarta dan sekitarnya.

Dalam perjalanan pembebasan tanah di Rembangan belum selesai, ada seorang ibu yang memiliki tanah di jalan Mangga 18 Patrang, seluas lebih kurang 2500m² termasuk bangunan induk dan kost-kostan tersentuh dengan program pendirian pondok pesantren tahfizh quran. Dan beliau bergabung dalam barisan untuk memuliakan alquran dengan mewakafkan rumah dan tanah tersebut. Alhamdulillah tepat tanggal 10 Muharram 1432H bertempat di Masjid Al Falah. Kemudian kita melakukan sosialisasi kepada masyarakat, tokoh, dan perangkat RT/RW tentang adanya akdun wakaf ini, sehingga masyarakat sangat mendukung keberadaan MTQ di lingkungannya. Adanya wakaf gedung dan tanah ini merupakan bentuk pertolongan dari Allah SWT yang dipercepat bagi IKADI sementara tanah atas belum terlunasi. Kondisi ini memacu kami untuk mempersiapkan sarana dan prasarana untuk segera memulai aktivitas pondok pesantren, padahal planning sebelumnya aktivitas pondok baru dimulai 2-3 tahun ke depan. Subhanallah, Allahu akbar.

Untuk mempercepat proses dimulainya pondok kami melakukan studi banding ke berbagai pondok tahfizh quran yang sudah berjalan dan

berhasil di berbagai tempat seperti Isy Karima Solo, Markaz Quran Depok, At Taqwa Bekasi, dan Darul Quran Serpong Tangerang. Dari hasil studi bading tersebut kami menemukan pola pengelolaan lembaga tahfizh quran yang bisa dijadikan contoh namun karena sejak awal sebagaimana amanah jamaah IKADI, maka pondok pesantren yang kita kelola ini berdiri sendiri atau tidak menjadi cabang dari pesantren tahfizh manapun. Pengurus IKADI Jember sepakat mendirikan yayasan khusus yang menaungi pondok. Bernama Yayasan Ibnu Katsir sekaligus pondok pesantrennya dinamakan Ma'had Tahfizhul Quran (MTQ) Ibnu Katsir sebagai bentuk penghormatan kepada Ibnu Katsir, ulama tafsir yang ternama dan diterima semua kalangan, harapannya demikian pula ma'had tahfizh ini bisa bermafaat bagi sebanyak-bayaknya ummat.

Tanggal 15 Mei 2011 bersamaan dengan pengajian akbar IKADI di lapangan PTPN XII, MTQ Ibnu Katsir dilaunching langsung oleh ketua IKADI Pusat Prof Dr KH Ahmad Satori Ismail MA. Dan penerimaan calon mahasantri baru untuk angkatan pertama dimulai. Dengan adanya dua lokasi ma'had maka ditetapkan jln Mangga sebagai Kampus 1 sekaligus lokasi awal pusat kegiatan pesantren dan jln Wisata Rembangan KM 7 sebagai pusat kegiatan santri di lapangan, kegiatan ekstra kurikuler, wisma tamu dan kegiatan ekonomi bisnis untuk menunjang operasional ma'had. Adapun planning jangka panjang sesuai dengan rencana awal, pusat kegiatan MTQ Ibnu Katsir akan dikembangkan disini.

b. Visi dan Misi

- Visi

Menjadi Yayasan Pendidikan, Dakwah, dan Sosial terkemuka di Indonesia, yang fokus pada penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Islami berbasis Al Qur'an

- Misi

Menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an mulai tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi Mencetak SDM Pendidik, Da'i, dan Hafizh berkafa'ah Syar'i serta berakhlak Islami Menyelenggarakan kegiatan Dakwah dan Sosial Mengembangkan Lembaga Ekonomi Syariah Mengembangkan tata kelola organisasi yang sehat dengan menerapkan manajemen organisasi yang berpegang pada prinsip transparansi, akuntabel, fairness dan mandiri.

c. Struktur Lembaga

- Dewan Pembina

H. Kosala Dwidja Purnomo, S.Si, M.Si (ketua)

Ir. H. Suwardi, MP

Ir. H. Endang Sulaiman, MM

K.H. Khoirul Hadi, Lc

- Dewan Pengawas

Prof. Dr. Indarto, S.TP., DEA (ketua)

Ir. H. Sutrisno

Hj. Sri Djumilah, SH

H. Hariadi, SE

Ir. H. Ade Prasetyo

- **Badan Pengurus Harian**

Ketua Yayasan: Abu Hasanuddin S.Pd Al Hafizh

Wakil Ketua Yayasan 1: Agus Rohmawan S.E

Wakil Ketua Yayasan 2: KH. Syukri Nur Salim S.PdI

Sekretaris Yayasan : Hari Setiawan, S.Sos

Bendahara Yayasan : Taufik S.Pd

Wakil Bendahara : Choirul Bariyah, SE

- **Biro-Biro :**

Kepala Biro Humas, Media, Teknologi Informasi : Didik

Supriyanto, Amd

Wakil Humas, Media, TI: Ahmad Fahrudin Anshori, S.Kom

Kepala Biro Arsip dan Dokumen : Ahmad Qusyairi, STP

Kepala Biro Kerumahtangaan : Yosita Widiastuti, SKG

- **Direktorat Pendidikan**

Direktur Pendidikan : Drs. H. Sidiq Heri Susanto

Kepala PAUD Quran : Anis Rohmatillah, S.Sos

Kepala Madrasah Diniyah Alquran (MADINA) Ibnu Katsir :

Syamsul Haidi, SPd.I

Kepala SMK Islam Terpadu (SMKIT) Ibnu Katsir : Mochammad

Farchan, SPt

Kepala Perpustakaan dan Pusat Studi Alquran : Ida Widiastuti,

S.Sos, S.I.Kom

Ketua Tim Persiapan Perguruan Tinggi Ibnu Katsir : Dr. H.R.

Abdoel Djamali

- **Direktorat Pesantren**

Direktur Pesantren: Ust. Neman Agustono, SPd.I, MPd.I

Mudir Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir I: H. Didik Hariadi,
SPd.I, M.Pd.I

Mudir Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir II: Dra. Hj. Nur
Hayati, M.Pd.I

Mudir Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir III: Ust. Imam
Febrianto, S.Kom

Mudir Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir IV: Ust. Nurul Fuad,
SPd.I

Mudir Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir V: KH. Syukri
Nursalim, S.Pd.I

- **Direktorat Sumber Daya Manusia**

Direktur : Dr. H. Didiak Prihadiono, Sp.S

Wakil Direktur : Abu Khoiri, SKM, M.Kes

Manajer Kepegawaian : Hj. Yayuk Siti Nurhaqimah, S.Psi

Manajer Bina Rumah Tangga : Hj. Evi Widiastuti, S.Sos

Manajer Pembinaan Karakter : M. Roviul Rizal, STP

Manajer Bina Alumni : Ahmad Saifudin Amin, SPd.I Al Hafizh

- **Direktorat Sosial Dakwah**

Direktur: Mohammad Farid, SE

Manajer Majelis Quran: Hudzaifah Al Ayubi, SPd.I, M.Pd.I Al
Hafizh

Manajer Majelis Dhuha: Moh. Miftah Farid, S.I.Kom Al Hafizh

Manajer Majelis Sholawat ASIK: Ust. Asmul Wakil, S.Ag Al
Hafizh

Manager Majelis Sakinah: Usth. Mutiatun S.Ag

Manager IBKA Peduli: Ust. Abdullah Zaky, S.Ag Al Hafizh

Manajer Gemma : Dyah Ratna Wulandari, SPd

Manajer Ibnu Katsir Learning Center : Yusuf Hamdani, SE

- **Direktorat Ekonomi**

Direktur Ekonomi : Yudi Setiawan, SP

Manajer Fund Raising : Didik Suhartono, SE

Manajer Ekonomi Produktif : H. Ahmad Najib Syarofi, SE

Manajer Koperasi Pesantren : Ivatul Khairiah, MPd

Manajer Pangan dan Pengolahan Hasil Pertanian : Ir. Rido
Iwananda, MS

- **Direktorat Sarana Prasarana**

Direktur: Ust. Said Sudarmono

Wakil Direktur : Toto Harisusilo, ST, M.Si

Manajer Pemeliharaan : Ahyak Ulumudin, S.Ag

Manajer Pembangunan : Ir. H. Rizqon

d. Diferensiasi

Ma'had Tahfizhul Qur'an Ibnu Katsir adalah Pesantren Pertama di Jawa Timur yang menggabungkan pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Formal S1 – FULL BEASISWA.

e. Jaminan Kualitas

1. Hafal Qur'an 30 Juz
2. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
3. Mampu berbahasa Arab dan membaca Kitab Kuning
4. Siap menjadi pengelola Ma'had / Pesantren
5. Siap menjadi mujahid da'wah dengan skill manajerial dan leadership yang profesional

f. Kurikulum

KURIKULUM MAHAD IBNU KATSIR

NO	KURIKULUM	TARGET	WAKTU
1	Kurikulum Tahfizh Qur'an	Hafal 30 juz	3 tahun
2	Dirosah Islamiyah	Penguasaan ulumuddin	4 tahun
3	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Sarjana Pendidikan S-1	4 tahun
4	Pengembangan Diri	Skill & leadership	4 tahun

**) Dievaluasi setiap 6 bulan, bila tidak mencapai target bisa*

dinyatakan dikualifikasi atau dikenai sanksi Pencabutan Beasiswa.

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Dalam pembahasan ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Adapun pertanyaan

wawancara untuk narasumber adalah berdasarkan fokus penelitiannya. Ada 3 pertanyaan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?
2. Apa dasar dari dilaksanakannya prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?
3. Bagaimana pemaknaan dan dampak ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?

Dalam pembagian penyajian data dan analisi kami bagi kedalam 3 bagian dimana tiap bagian membahas tentang fokus penelitian yang akan diteliti. Pembagiannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan/prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al Quran Ibnu Katsir Jember

Setelah peneliti melakukan observasi maka ditemukan beberapa hal terkait dengan pelaksanaan Taaruf di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember. Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada pengurus dan alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember yang terkait dengan prosesi taaruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember.

a. Ustadz Abu Hasanuddin

“Proses nikah ada 3 yaitu taaruf, khitbah dan nikah. Karena kita ahlul quran, kita berharap prosesnya bersih. Agar bersih prosesnya harus niat karena Allah bukan karena manusia. Pertama harus jernih hatinya. Yang diharapkan proses tidak tercampur dengan hal yang tidak penting. Kedua pastikan prosesnya bersih dari perasaan yang tidak penting. Melihat dengan kaca mata objektif. Dimulai dengan membuat proposal, kemudian disodorkan kepada yang bersangkutan biodatanya agar dipelajari, lalu menunggu jawaban sambil istikhoroh. Kalau dua-duanya setuju baru ditaarufkan. Dalam prakteknya ada orang ketiga yaitu fasilitator. Ketika waktu

dipertemukannya kedua calon, pasti akan didampingi oleh ustadz/ustadzahnya dan dibantu sebisa mungkin apa yang diperlukan. Di Ibnu Katsir ada pengurus resminya yaitu biro kerumahtangaan. Di Tim ini banyak pengurus yayasan yang masuk sehingga hasilnya pasti hasil musyawarah bersama. Hasil ini yang nantinya disampaikan kepada calon laki-laki dan perempuan. Biro kerumahtangaan bertugas mengatur bagaimana mulai menyiapkan keluarga qurani, bagaimana mempertemukan calon hafidz dan hafidzah, bagaimana menyiapkan pernikahan. Nantinya keluarga quran ini bisa menjadi contoh di masyarakat. Semua yang masih berproses taaruf dijaga keprivasiannya. Hasil akhirnya tidak akan dipublikasikan kecuali sudah pasti tanggal pernikahannya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan fitnah. Kendalanya kadang para santri tidak paham apa yang dimaksud proses taaruf sehingga salah paham dalam mengartikan proses taaruf.”⁶⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama ustadz Abu dapat disimpulkan bahwa di Ibnu Katsir ada bagian resmi yaitu biro kerumahtangaan yang khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dan tentunya taaruf merupakan bagian tugas dari biro ini. Dari biro ini nanti akan ada hasil dari proposal nikah perihal pasangan yang cocok berdasarkan musyawarah tim. Dimana proses taaruf yang pertama haruslah jernih hatinya. Yang kedua pastikan prosesnya bersih dari perasaan yang tidak dalam artian melihat secara objektif calon pasangan. Dimulai dengan membuat proposal, kemudian disodorkan kepada yang bersangkutan biodatanya agar dipelajari, lalu menunggu jawaban sambil istikhoroh. Kalau keduanya setuju baru ditaarufkan. Dalam prakteknya ada orang ketiga yaitu fasilitator. Ketika waktu dipertemukannya kedua calon, pasti

⁶⁶ Ustadz Abu, *Wawancara*, Jember 14 Juni 2021

akan didampingi oleh ustadz/ustadzahnya dan dibantu sebisa mungkin apa yang diperlukan.

b. Ustadz Agus Rohmawan

“Taaruf adalah bagian/ proses pernikahan dalam Islam. Pernikahan dalam Islam adalah sunnah Rasulullah. Ibadah yang utama yang harus dikejar setiap muslim untuk mendapatkan keberkahan pernikahan. Namun keberkahan sebagai hasilnya nanti juga tentunya harus memerlukan keberkahan dalam proses-prosesnya. Taaruf adalah langkah/proses dalam pernikahan. Kalau dibuat garis besarnya dalam pernikahan adalah taaruf, khitbah dan akad nikah. Lembaga seperti Ibnu Katsir sebagai lembaga Quran yang ingin mengamalkan Al-Quran dan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari mendampingi proses-proses pernikahan para alumni mulai dari taaruf. Ibnu Katsir menjadikan SOP walaupun tidak wajib tetapi menganjurkan hal tersebut. Karena untuk menghindari banyak fitnah. Secara teknis proses taaruf adalah menjodohkan dengan yang sekuflu. Disini ada sebuah proses interaksi dan komunikasi. Yang laki-laki ingin yang seperti apa, yang perempuan ingin yang seperti apa. Data yang diinginkan bisa dipadukan sesuai yang diharapkan. Dalam data ini perlu adanya kejujuran dan kebenaran data yang sesuai dengan pribadi masing-masing calon laki-laki dan perempuan. Pengenalan ini tanpa adanya interaksi secara langsung tetapi melalui data yang sudah disiapkan. Data ini disebut proposal nikah. Dalam taaruf ini ada juga mediatornya. Ini dilakukan setelah taaruf dengan data, setelah itu taaruf secara langsung melalui mediator dan dalam pendampingan ustadz. Ada yang langsung mempasrahkan keputusan kepada ustadznya karena sudah sangat mempercayai ustadz tersebut. Hal ini yang jarang dipahami pemuda/pemudi zaman sekarang, mereka menganggap akan menikahi seseorang yang mereka belum mengenalnya. Waktu taaruf di Ibnu Katsir sangat relatif bahkan ada yang hanya membutuhkan waktu 1 minggu. Karena dalam Islam sangat penting melakukan pernikahan, maka waktu melakukan taaruf juga harus dikhususkan, dilakukan dengan sengaja, bukan dilakukan tanpa disengaja. Waktu dibolehkannya melakukan taaruf di Ibnu Katsir yaitu setelah lulus masa pendidikannya. Pengabdian dihitung sebagai masa pendidikan. Ada juga keadaan kondisional yang membolehkan menikah ketika sedang dalam pengabdian. Hal ini tentunya berdasarkan pertimbangan dari tim munakahat Ibnu Katsir. Para peserta taaruf ini juga ada yang dari luar Ibnu Katsir baik dari laki-laki atau perempuannya. Maksudnya adalah bukan alumni Ibnu

katsir. Tetapi tetap prosesnya dalam pendampingan para ustadz/ustadzah. Dengan berbagai pertimbangan yang baik dan syar’I sehingga tetap menjadi keluarga yang baik.”⁶⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama ustadz Agus dapat disimpulkan bahwa Secara teknis proses taaruf adalah menjodohkan dengan yang sekufu. Disini ada sebuah proses interaksi dan komunikasi. Yang laki-laki ingin yang seperti apa, yang perempuan ingin yang seperti apa. Data yang diinginkan bisa dipadukan sesuai yang diharapkan. Dalam data ini perlu adanya kejujuran dan kebenaran data yang sesuai dengan pribadi masing-masing calon laki-laki dan perempuan. Pengenalan ini tanpa adanya interaksi secara langsung tetapi melalui data yang sudah disiapkan. Data ini disebut proposal nikah. Dalam taaruf ini ada juga mediatornya. Ini dilakukan setelah taaruf dengan data, setelah itu taaruf secara langsung melalui mediator dan dalam pendampingan ustadz. Waktu dibolehkannya melakukan taaruf di Ibnu Katsir yaitu setelah lulus masa pendidikannya. Pengabdian dihitung sebagai masa pendidikan. Para peserta taaruf ini juga ada yang dari luar Ibnu Katsir baik dari laki-laki atau perempuannya.

c. Ustadz Taufiq

“Jadi teknis itu juga berdasarkan hadis tadi ada mediasi, prinsipnya tidak ada komunikasi langsung sehingga difasilitasi langsung yang ikhwan inginnya seperti apa yang akhwat inginnya seperti apa. Itu dituangkan dalam proposal sehingga detail-detail yang diharapkan itu muncul dalam proposal itu, jadi memang dalam taaruf itu untuk kenal. Juga untuk mencari tahu

⁶⁷ Ustadz Agus, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

mana nanti yang menjadi faktor yang kuat untuk menikahinya. Jadi proposal itu termasuk kenalan dalam bentuk tulisan. Disitu ditulis visinya, rumah tangganya inginnya seperti apa, finansialnya, sampai bentuk fisiknya. Semua itu boleh. Sampai detail. Karena 4 hal faktor-faktor seorang perempuan dinikahi itu disebutkan. Sampai ada istilah sekufu. Ulama sepakat sekufu itu hanya dalam agama dan akhlaq. Masalah selain itu sebenarnya tidak termasuk dalam konteks ini lebih merujuk kepada. Prosesnya ada proposal, murobbi/ murobbiah/ guru ngaji/ pihak keluarga. Dalam Ibnu katsir ada tim munakahat yang berfungsi sebagai mediator. Waktunya melakukan taaruf sangat relatif karena terkait kesiapan masing-masing individu baik ikhwan maupun akhwat. Ikhwan dan akhwat ditanya sudah siap untuk taaruf atau belum. Dalam standard Ibnu katsir tentu saja yang sudah lulus dari pesantren. Ketika sudah lulus para murobbi/ murobbiah/ guru ngaji/ pembimbing/pembina akan bertanya adakah yang sudah siap untuk menikah. Para santri yang sedang melaksanakan pengabdian termasuk dari bagian yang belum lulus sehingga masih ada ikatan dengan lembaga dan belum boleh melaksanakan taaruf. Ibnu katsir menyampaikan taaruf ini di berbagai kegiatan di pesantren. Ada yang disampaikan melalui materi pendidikan tarbawi misal bab munakahat. Ada yang melalui kegiatan daurah pra nikah yang diadakan Ibnu katsir ketika santri akan melakukan pengabdian. Dalam dauroh ini di jelaskan SOP nya dalam melakukan taaruf yaitu dengan membuat proposal. Ini biasanya disebut pembekalan untuk melakukan pengabdian. Ini juga bertujuan untuk menjadi keluarga yang sekufu.baik secara agama, akhlaq dan lainnya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Agus dapat disimpulkan bahwa Taaruf di Ibnu katsir prinsipnya tidak ada komunikasi langsung sehingga difasilitasi langsung yang ikhwan inginnya seperti apa yang akhwat inginnya seperti apa. Itu dituangkan dalam proposal sehingga detail-detail yang diharapkan itu muncul dalam proposal itu, jadi memang dalam taaruf itu untuk kenal. Juga untuk mencari tahu mana nanti yang menjadi faktor yang kuat untuk

⁶⁸ Ustadz Taufiq, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

menikahnya. Jadi proposal itu termasuk kenalan dalam bentuk tulisan. Disitu ditulis visinya, rumah tangganya inginnya seperti apa, finansialnya, sampai bentuk fisiknya. Semua itu boleh. Sampai detail. Karena 4 hal faktor-faktor seorang perempuan dinikahi itu disebutkan. Sampai ada istilah sekufu. Ulama sepakat sekufu itu hanya dalam agama dan akhlaq. Prosesnya ada proposal, murobbi/ murobbiah/ guru ngaji/ pihak keluarga. Dalam Ibnu katsir ada tim munakahat yang berfungsi sebagai mediator. Ibnu katsir menyampaikan taaruf ini di berbagai kegiatan di pesantren. Ada yang disampaikan melalui materi pendidikan tarbawi misal bab munakahat. Ada yang melalui kegiatan daurah pra nikah yang diadakan Ibnu Katsir ketika santri akan melakukan pengabdian.

d. Ustadz Amin

“Proses taaruf adalah suatu proses yang menjaga kebersihan hati. Rumah tangga perlu dibangun berdasarkan ilmu, berdasarkan bersihnya proses sehingga menghasilkan pernikahan yang bersih dan diharapkan keturunannya juga bersih. Ibnu Katsir meyakini bahwa suatu pernikahan yang secara syar’i bukan hanya akadnya saja, tetapi dari prosesnya tetap dikawal dengan baik. Taaruf secara bahasa berarti saling mengenal. Tidak hanya saling mengenal tetapi juga saling mengerti antara calon suami dan calon istri. Ini termasuk dari tujuan utama taaruf. Ibnu Katsir benar-benar menjaga antara ikhwan dan akhwat. Antara ikhwan dan akhwat tidak saling mengenal sendiri. Karena jika mengenal sendiri takut ada campur tangan syahwat dan syetan. Ibnu Katsir menginginkan agar bersih sehingga proses taaruf ini benar-benar dikawal oleh sebuah sistem. Sistem ini diurus oleh bagian tertentu Ibnu Katsir yang disebut biro munakahat. Biro munakahat punya tugas khusus yang mempertimbangkan masalah taaruf ini. Ini adalah suatu hal yang menarik di Ibnu Katsir yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Proses yang menarik yaitu ketika perkenalan menggunakan mediator. Dengan mediator, baik ikhwan/akhwat menyetorkan identitas pribadi kepada

murobbi/murobbiah atau bisa juga langsung kepada kyai/bu nyai. Kemudian setelah ada identitas pribadi, identitas itulah yang kemudian diberikan kepada laki-laki jika identitasnya milik perempuan dan kepada perempuan jika identitasnya milik laki-laki. Setelah itu dipelajari, diistikhorohkan, dipertimbangkan bersama keluarga. Ketika setuju lanjut. Jika tidak berarti berhenti disini. Tidak ada komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi semuanya melalui mediator ustadz/ ustadzah/ kyai/ murobi/ murobiah itu.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Amin dapat disimpulkan bahwa ada biro munakahat di Ibnu Katsir. Biro munakahat punya tugas khusus yang mempertimbangkan masalah taaruf ini. Ini adalah suatu hal yang menarik di Ibnu Katsir yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Proses yang menarik yaitu ketika perkenalan menggunakan mediator. Dengan mediator, baik ikhwan/akhwat menyetorkan identitas pribadi kepada murobbi/murobbiah atau bisa juga langsung kepada kyai/bu nyai. Kemudian setelah ada identitas pribadi, identitas itulah yang kemudian diberikan kepada laki-laki jika identitasnya milik perempuan dan kepada perempuan jika identitasnya milik laki-laki. Setelah itu dipelajari, diistikhorohkan, dipertimbangkan bersama keluarga. Ketika setuju lanjut. Jika tidak berarti berhenti disini. Tidak ada komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi semuanya melalui mediator ustadz/ ustadzah/ kyai/ murobi/ murobiah itu

e. Ustadz Andi

“Saya cerita awal mulanya dengan istri. Sama-sama satu angkatan tahun. Saya angkatan 4 putra, istri angkatan 1 putri. Kalau di kampus 1 angkatan. Meskipun 1 pesantren hanya tahu

⁶⁹ Ustadz Amin, *Wawancara*, Jember 13 Juni 2021

namanya saja, adapun wajah atau rupa kemudian ketemu belum pernah. Awal ketemu ketika pengabdian. Tempat pengabdiannya berdekatan kemudian ketemu. Awalnya di dalam hati tidak ada rasa suka. Tapi setelah bermimpi menikah dengan istri mulai ada rasa suka. Akhirnya saya mulai memberanikan diri untuk menghadap pimpinan pondok yaitu ustadz Abu Hasanuddin Al hafidz. Sebenarnya waktu itu menghadap bukan untuk segera menikah hanya melaporkan ingin mengikatnya. Kalau dipondok namanya taaruf. Setelah itu ustadz Abu berpesan untuk segera menikah karena kalau ditunda terlalu lama khawatir fitnah. Kemudian saya komunikasi dengan keluarga di rumah. Alhamdulillah keluarga menyetujui dan keluarga juga melalui istikhoroh jawabannya menggembirakan. Orang tua malah mendesak untuk segera menikah. Awalnya rencana menunggu 1 tahun untuk menikah, tapi tiba-tiba setelah 1 bulan, orang tua menyarankan untuk segera menikah. Setelah itu saya silaturahmi ke orang tuanya yang ada di Madura. Silaturahmi pertama bersama mas Ahyak hanya berdua. Sampai sana disambut oleh keluarganya di Madura. Kemudian pihak sana menanyakan kapan untuk khitbah/tunangan. Setelah 1 bulan datang kembali bersama kakak sebagai perwakilan orang tua dan perwakilan pondok ustadz Farid. Setelah disana prosesi taaruf/khitbah dilaksanakan di Madura. Dari waktu ini sekitar 3 bulan, acara pernikahan diadakan.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Andi dapat disimpulkan bahwa proses taarufnya langsung menghadap ustadz Abu selaku pimpinan Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember untuk izin mau mengikatnya yaitu khitbah/tunangan. Tanpa kenal calon perempuannya lebih dulu hanya tahu karena tempat pengabdiannya dekat.

Dari analisis data diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan alumni Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi taaruf dilakukan

⁷⁰ Ustadz Andi, *Wawancara*, Jember 12 Juni 2021

ketika selesai pengabdian/ ketika pengabdian dengan alasan yang syar'i. Proses taaruf dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu yang pertama membuat data diri yaitu proposal nikah, kemudian diajukan ke ustadz/ ustadzahny, proposal nikah dimusyawarahkan oleh biro kerumahtangaan, hasil musyawarah ditawarkan ke calon laki-laki/perempuan, calon laki-laki/ perempuan mempertimbangkan bersama keluarga untuk menemukan jawaban apakah lanjut atau tidak, jika lanjut kedua calon dipertemukan dengan didampingi mediator yaitu ustadz/ ustadzahnya, jika cocok bisa ke jenjang berikutnya yaitu khitbah, kemudian nikah.

2. Landasan/dasar dilaksanakannya prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember

Landasan dilakukannya prosesi taaruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam Al quran dan hadist. Ada juga alasan khusus dari Lembaga Ibnu Katsir itu sendiri. Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada pengurus dan alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember yang terkait dengan dasar dilaksanakannya prosesi taaruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember.

a. Ustadz Abu Hasanuddin

“Agar hafalan quran tetap bertahan dan terjaga salah satunya dengan menyiapkan keluarga quran. Keluarga quran yaitu pasangan dari hafidz dan hafidhoh. Alumni ibka putra dan putri. Disinilah ibnu katsir memfasilitasi dengan konsep pernikahan salah satunya program taaruf. Pengurus melakukan hal ini karena cinta, supaya mendapatkan berkah, dapat barokah quran. Taaruf dilakukan agar mengurangi hal yang

berkaitan dengan maksiat. Dan juga memilih pasangan berdasarkan Agamanya. Seperti di Alquran yang melarang mendekati zina. Dan hadist yang menganjurkan memilih berdasarkan 4 hal. Yang utama adalah agamanya. Diharapkan karena proses ini qurannya terjaga, mendapat pasangan yang bisa mendukung qurannya, mendapat mertua yang mendukung qurannya.⁷¹”

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Abu dapat disimpulkan bahwa alasan diadakannya taaruf agar mengurangi hal yang berkaitan dengan maksiat. Dan juga memilih pasangan berdasarkan Agamanya. Seperti di Alquran yang melarang mendekati zina. Dan hadist yang menganjurkan memilih berdasarkan 4 hal. Yang utama adalah agamanya. Ibnu Katsir juga melakukan hal ini karena cinta, supaya mendapatkan berkah, dapat barokah quran.

b. Ustadz Agus Rohmawan

“Mediator dalam taaruf adalah tim yang sudah berpengalaman dalam proses pernikahan sehingga fitnah miss komunikasi bisa diminimalisir. Taaruf ini juga berfungsi agar perkenalan melalui bimbingan ulama. Jika melalui bimbingan ulama, memilih calon pasangan bukan hanya berdasarkan fisik/kecantikannya saja tetapi berdasarkan sunnah rasul. Salah satunya adalah memilih berdasarkan 4 hal. karena nasabnya/keturunannya, hartanya, kecantikannya, dan agamanya. Jika memilih berdasarkan ini insyaAllah akan bahagia. Hal ini sering terlupakan sehingga terjebak dalam syahwat saja. Dasar melakukannya ada hadis yang menerangkan jika mampu untuk menikah segeralah menikah. Hadis pertama tentang 4 hal yang dipertimbangkan untuk menikahi perempuan. Yang kedua perintah untuk menikah untuk menjaga kehormatan. Konteksnya berkaitan dengan perintah larangan zina. Kalau zaman sekarang biasanya disebut pacaran. Padahal pacaran ini nantinya bisa berujung ke perbuatan zina. Pacaran islamipun sebuah istilah yang biasanya disebut untuk membolehkan pacaran tetapi hal ini sebenarnya

⁷¹ Ustadz Abu, *Wawancara*, Jember 14 Juni 2021

tidak ada. Pacaran sebenarnya adalah menunjukkan yang baik-baik saja dan menutupi yang buruk-buruk.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Agus dapat disimpulkan bahwa Dasar melakukan taaruf yaitu ada hadis yang menerangkan jika mampu untuk menikah segeralah menikah. Hadis pertama tentang 4 hal yang dipertimbangkan untuk menikahi perempuan. Yang kedua perintah untuk menikah untuk menjaga kehormatan. Konteksnya berkaitan dengan perintah larangan zina.

c. Ustadz Taufiq

“Landasan dalam melakukan prosesi taaruf adalah berdasarkan hadist dari Jabir bin Abdullah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda apabila salah seorang diantara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahinya hendaknya ia menikahinya. Jadi memang kita diminta untuk melihat ada tidak sesuatu yang membuat kita minat menikahinya. Ada kata ta'aruf, taaruf itu semacam pagar agar nadhornya tidak kebablasan, taaruf itu sebuah mekanisme yang ditetapkan dijadikan ijma' ulama salaf maupun kholaf, taaruf ini jadi mediasi sehingga mencegah pihak laki dan perempuan langsung berkhalwat. Wala takrabu zina juga menjadi dalil takrabu jangan dekat-dekat jadi ada pagar. Jadi ini adlah dasar syar'inya.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Taufik, dapat disimpulkan bahwa dasar dilakukannya taaruf di Ibnu Katsir yaitu hadis dari Jabir bin Abdullah yang artinya Rasulullah SAW

⁷² Ustadz Agus, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

⁷³ Ustadz Taufiq, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

bersabda apabila salah seorang diantara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahinya hendaknya ia menikahinya. Juga dari Al-quran Wala Takrabu zina.

d. Ustadz Amin

“Dasar dilakukannya proses taaruf tentunya dari al quran dan hadis. Q.S. al Hujurot ayat 13. Litaarafu ini diatur tidak sebebas yang diluar. Secara normatif tujuannya agar suci, menjaga hati, tidak ada baper-baperan, tidak ada perasaan terlebih dahulu karena memang tujuannya ibadah tidak dicampur dengan nafsu. Pemberian proposal dari laki-laki kepada perempuan tentu menggunakan pertimbangan musyawarah. Wasyawirhum fil amr. Assyurah. Ali-imron. Ada proses musyawarah di prosesi taarufnya. Di hadis pelaksanaan prosesi taaruf ini kembali secara historis kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW. menikah dengan khadijah RA. Menggunakan mediator yaitu nafisah bintu munyah. Nafisah binti munyah adalah temannya khadijah yang menyampaikan ada ketertarikan dari khadijah kepada Rasulullah tapi Rasul tidak berinteraksi langsung dengan khadijah. Harapannya seperti itu. Proses yang bersih dan saling menjaga kehormatan inilah yang menjadi landasan dari pada prosesi taaruf yang ada di Ibnu Katsir Jember. Dengan menjodohkan hafidz dan hafidzah qurannya akan tetap terjaga, dapat sekufu, berjuang bersama. Tetapi dibalik itu ada kepentingan lembaga, semakin dekat dengan pesantren, memakmurkan pesantren. Taaruf ini adalah upaya pesantren memuliakan ahlu quran sekaligus untuk manajemen SDM. Dan ini tidak bersifat wajib.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Amin, dapat disimpulkan bahwa dasar dilakukannya taaruf di Ibnu Katsir Q.S. Al Hujurat; 13, Q.S. Ali Imron, dan hadist yang secara historis menjelaskan tentang taaruf dari Khadijah R.A. kepada Rasulullah S.A.W.

e. Ustadz Andi

⁷⁴ Ustadz Amin, *Wawancara*, Jember 13 Juni 2021

“Dasar melakukan taaruf ini adalah sebagai seorang muslim kita harus menghindari berkhalwat, jalan-jalan zina. Seperti yang tertera di Q.S. Al Isra; 32. Karena sebelum halal tidak dibolehkan berinteraksi kecuali muhrim. Akhirnya dari alasan ini saya menyegerakan taaruf. Karena taaruf adalah salah satu jalan menuju pernikahan untuk menghindari fitnah⁷⁵.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Andi dapat disimpulkan bahwa dasar dilakukannya taaruf di Ibnu Katsir adalah Q.S. Al Isra; 32

Dari analisis data diatas, berdasarkan hasil wawancara bersama para pengurus dan alumni Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar dilakukannya taaruf di PPA Ibnu Katsir Jember berasal dari Al quran dan hadis.

Diantaranya sebagai berikut:

1. Q.S. Al Isra; 32
2. Q.S. Al Hujurat; 13
3. Hadis dari Jabir bin Abdullah yang artinya Rasulullah SAW bersabda apabila salah seorang diantara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya hendaknya ia menikahnya.
4. Hadis tentang 4 hal yang dipertimbangkan untuk menikahi perempuan.

⁷⁵ Ustadz Andi, *Wawancara*, Jember 12 Juni 2021

3. Makna dan dampak dilaksanakannya ta'aruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember

Dalam melakukan perbuatan atau sebuah proses pastilah ada makna dan dampak yang akan dirasakan oleh subjek yang melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, pastilah ada makna dan dampak dilaksanakannya taaruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember. Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada pengurus dan alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember yang terkait dengan makna dan dampak dilaksankannya taaruf di Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember.

a. Ustadz Abu Hasanuddin

“Ibnu katsir sebagai suatu lembaga, salah satu tantangannya yaitu eksis. Eksis bertujuan agar lembaga bisa bertahan lama. Agar bertahan, ikatan pengurus dan para alumni haruslah kokoh. Karena usia manusia terbatas, tetapi usia lembaga tidak. Kedua, quran harus dipertahankan sampai mati. Berbeda dengan keilmuan umum yang gelarnya tetap ada. Penghafal quran harus dipertahankan dengan murojaah. Dampak pengurus ikut dalam proses taaruf salah satunya bisa ikut menasehati jika ada masalah. Misalnya mengingatkan kembali kelebihan dan kekurangannya, waktu memilih dulu padahal sudah di istikhorohkan dan jawabannya iya, dll. Walaupun hanya salah satu yang alumni jika pengurus ikut diproses taarufnya bisa saling mengingatkan ketika ada masalah keluarga.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Abu dapat disimpulkan bahwa makna dan dampak taaruf di Ibnu katsir yaitu agar lembaga bisa bertahan lama dengan adanya ikatan yang kuat antara pengurus dan alumni, ustadz bisa ikut menasehati jika ada masalah.

⁷⁶ Ustadz Abu, *Wawancara*, Jember 14 Juni 2021

b. Ustadz Agus Rohmawan

“Secara kelembagaan, taaruf ini juga bertujuan sebagai kaderisasi lembaga. Ini hal yang perlu diperhatikan para pemimpin, ulama. Bagaimana kedepannya, dakwah quran masih bisa terus berjalan. Agar dakwah quran ini bisa terus berjalan, dibutuhkan kader-kader yang berkemampuan. Salah satunya yaitu dari para alumni ibnu katsir sendiri. Jika alumni putra dan putri menikah bisa saling menguatkan dalam kegiatan dakwah quran. Kemudian jika sesama alumni putra dan putri bisa saling menjaga hafalan quranya agar tidak hilang dan malah saling menguatkan. Dari pasangan ini juga diharapkan terlahir keturunan yang nantinya bisa berjuang mendakwahkan alquran. Seperti halnya orantuanya yang berdakwah melalui quran. Dampak dari adanya taaruf ini diharapkan menjadikan ibnu katsir dan para pengurusnya mendapatkan keberkahan dari Allah. Lembaga memastikan keberlanjutan perjuangan dakwah quran ini terjaga.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Agus dapat disimpulkan bahwa makna dan dampak taaruf di Ibnu Katsir yaitu Secara kelembagaan, taaruf ini juga bertujuan sebagai kaderisasi lembaga. Agar dakwah quran ini bisa terus berjalan, dibutuhkan kader-kader yang berkemampuan. menjadikan ibnu katsir dan para pengurusnya mendapatkan keberkahan dari Allah.

c. Ustadz Taufiq

“Dalam proses pernikahan, para pengurus ibnu katsir menginginkan yang terbaik. Dalam Islam dan strategi dakwah, pernikahan termasuk wasilah yang paling efektif untuk menyebarkan agama Islam dari dulu sampai sekarang. Santri yang lulus adalah potensi untuk menguatkan lembaga ibnu katsir, ada juga dari luar ibnu katsir yang punya potensi. Ini bisa dijadikan juga penguatan lembaga dengan cara menikahkan keduanya. Potensi yang dimaksud dari luar ibnu katsir yaitu punya finansial bagus, jaringan bagus, strata sosial bagus untuk memperkuat izzah quran. Tentunya tetap memakai mediasi berupa proposal. Pertimbangannya yaitu penguatan dakwah internal, penguatan dakwah secara umum. Ibnu Katsir

⁷⁷ Ustadz Agus, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

menganggap bahwa taaruf termasuk dalam dakwah quran. Dalam pernikahan secara islami adalah dengan melalui proses taaruf yang benar. pemahaman ibnu katsir dalam melakukan taaruf adalah menerjemahkan taaruf tersebut dengan proses-proses yang telah disebutkan tadi. Ini tidak jauh berbeda dengan proses taaruf yang dulu. Kalau proses taaruf yang dulu, cara agar mengenal calon pria atau wanita dengan mengutus keluarganya untuk mengamati sifat dari calon tersebut. Kalau disini melalui proposal. Dampak yang dirasakan oleh ibnu katsir adalah potensi para santri yang nantinya akan kembali ke ibnu katsir untuk memperkuat dakwah. Potensi para santri tentunya terlihat ketika mereka masih mempuh pendidikan di pesantren. Ada yang bagus dalam organisasi, ada yang bagus dalam keilmuannya, ada yang bagus dalam bisnis dan seterusnya. Potensi ini terlihat dari proposal yang diajukan para santri ibnu katsir. Dari proposal ini nantinya akan dijodohkan sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang kedepannya diharapkan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Sehingga muncullah keluarga islami yang kokoh. Dari sini juga muncul generasi berikutnya yang kokoh. Memiliki visi misi yang sama yaitu mendakwahkan alquran. Diharapkan juga kedepannya para pemimpin lahir dari keluarga ini, tentunya untuk mendakwahkan al quran. Bisa juga menyambung estafet dakwah yang dilakukan saat ini. Dengan memperluas dakwah sampai di berbagai wilayah. Dengan wasilah ini visi terjaga. Diwariskan secara lisan dan tarbawi di keluarga. Pribadi pelaku ta'aruf memiliki ketenangan jiwa dalam menjalani proses pernikahan.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz Taufiq dapat disimpulkan bahwa makna dan dampak taaruf di Ibnu Katsir yaitu Santri yang lulus adalah potensi untuk menguatkan lembaga ibnu katsir, ada juga dari luar ibnu katsir yang punya potensi. Ini bisa dijadikan juga penguatan lembaga dengan cara dakwah quran. Pribadi pelaku ta'aruf memiliki ketenangan jiwa dalam menjalani proses pernikahan.

⁷⁸ Ustadz Taufiq, *Wawancara*, Jember 16 Juni 2021

d. Ustadz Amin

“Pemaknaan taaruf di Ibnu Katsir ini bagi orang luar akan terkesan suatu sistem ekstrim yang mengikat, tetapi banyak lembaga-lembaga yang menerapkan ini juga. Apalagi di pesantren lain langsung lewat kyai. Kalau di Ibnu Katsir ada bironya sehingga terkesan lebih formal. Dampak taaruf banyak santri putra yang menikah dengan santri putri. Samapai sekarang sudah ada sekitar 60-an pasangan. Informasi ini bisa diakses di google drive himpunan alumni Ibnu Katsir. Pasangan ini tentunya nanti juga berdampak ke masyarakat karena pasti ada yang tinggal di lingkungan pesantren.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Amin dapat disimpulkan bahwa makna dan dampak taaruf di Ibnu Katsir yaitu banyak santri putra yang menikah dengan santri putri. Samapai sekarang sudah ada sekitar 60-an pasangan.

e. Ustadz Andi

“Dampak dari adanya taaruf kita bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina. Dengan taaruf bisa diminimalisir. Kita juga bisa menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun maknanya taaruf adalah saling mengenal satu sama lain. Dengan taaruf ini sebagai calon akan tahu batasan-batasan untuk berinteraksi. Seperti setelah khitbah, paman istri berpesan jangan banyak berinteraksi. Berinteraksi lewat saudaranya yaitu sepupunya. Karena meskipun sudah khitbah masih belum halal.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Andi dapat disimpulkan bahwa makna dan dampak taaruf di Ibnu Katsir yaitu kita bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina. Dengan taaruf bisa diminimalisir. Kita juga bisa menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

⁷⁹ Ustadz Amin, *Wawancara*, Jember 13 Juni 2021

⁸⁰ Ustadz Andi, *Wawancara*, Jember 12 Juni 2021

Dari analisis data diatas, berdasarkan hasil wawancara bersama para pengurus dan alumni Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dan dampak taaruf di PPA Ibnu Katsir sangatlah beragam. Diantaranya lembaga bisa bertahan lama dengan adanya ikatan yang kuat antara pengurus dan alumni, sebagai kaderisasi lembaga, mendapatkan keberkahan dari Allah, untuk menguatkan lembaga ibnu katsir untuk dakwah quran, bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina bagi calon laki-laki/perempuannya.

4. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara diemensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan yakni:

1. Pelaksanaan/prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember
 - a. Melalui biro resmi Ibnu Katsir yang disebut sebagai biro rumahtangga
 - b. Waktu: boleh melakukan prosesi taaruf ketika selesai pengabdian/ ketika pengabdian dengan alasan syar'i.

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian*, 77.

- c. Peserta: santri alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember. Ada juga beberapa orang luar yang berpotensi untuk menguatkan dakwah quran.
- d. Proses inti: Proses taaruf dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu yang pertama membuat data diri yaitu proposal nikah, kemudian diajukan ke ustadz/ ustadzahny, proposal nikah dimusyawarahkan oleh biro kerumahtanggaan, hasil musyawarah ditawarkan ke calon laki-laki/perempuan, calon laki-laki/perempuan mempertimbangkan bersama keluarga untuk menemukan jawaban apakah lanjut atau tidak, jika lanjut kedua calon dipertemukan dengan didampingi mediator yaitu ustadz/ ustadzahnya, jika cocok bisa ke jenjang berikutnya yaitu khitbah, kemudian nikah.

2. Landasan/dasar dilaksanakannya prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir jember

- a. Q.S. Al Isra; 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيَ ۚ إِنَّهُ ۙ كَانَ فَاحِشَةً ۚ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

- b. Q.S. Al Hujurat; 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

c. Hadis 1

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ،
عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ
، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى
نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ» ، قَالَ: فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَتَخَبُّ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ
مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَرَوُجُهَا فَتَزَوَّجْتُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Hushain dari Waqid bin Abdirrahman yakni Ibnu Saad bin Muadzi, dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya, hendaknya ia melakukannya. Jabir berkata: kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahnya, lalu aku pun menikahnya.”⁸²

d. Hadis 2

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي
سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ : وَسَلَّمَ قَالَ
بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

⁸²Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Al Asriyyah,), juz 4,

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”⁸³

3. Makna dan dampak dilaksanakannya ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember

a. Makna dan dampak bagi pribadi pelaku

1. Memiliki ketenangan jiwa dalam menjalani proses pernikahan
2. bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina bagi calon laki-laki/perempuannya.

b. Makna dan dampak bagi lembaga

1. bisa bertahan lama dengan adanya ikatan yang kuat antara pengurus dan alumni
2. sebagai kaderisasi lembaga
3. mendapatkan keberkahan dari Allah
4. untuk menguatkan lembaga ibnu katsir untuk dakwah quran

⁸³ Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), juz 3, hlm. 368

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Ta'aruf Pra Pernikahan di PPA Ibnu Katsir Jember (studi living hadits), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan/prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember
 - a. Melalui biro resmi Ibnu Katsir yang disebut sebagai biro rumah tangga
 - b. Waktu: boleh melakukan prosesi taaruf ketika selesai pengabdian/ ketika pengabdian dengan alasan syar'i.
 - c. Peserta: santri alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember. Ada juga beberapa orang luar yang berpotensi untuk menguatkan dakwah quran.
 - d. Proses inti: Proses taaruf dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu yang pertama membuat data diri yaitu proposal nikah, kemudian diajukan ke ustadz/ ustadzahny, proposal nikah dimusyawarahkan oleh biro kerumahtanggaan, hasil musyawarah ditawarkan ke calon laki-laki/perempuan, calon laki-laki/ perempuan mempertimbangkan bersama keluarga untuk menemukan jawaban apakah lanjut atau tidak, jika lanjut kedua calon dipertemukan dengan didampingi mediator

yaitu ustadz/ ustadzahnya, jika cocok bisa ke jenjang berikutnya yaitu khitbah, kemudian nikah.

2. Landasan/dasar dilaksanakannya prosesi ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir jember

a. Q.S. Al Isra; 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۚ إِنَّهُ ۚ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

b. Q.S. Al Hujurat; 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

c. Hadis 1

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ
دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ ، عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا خَطَبَ
أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ» ،

قَالَ: فَحَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَتَخَبُّ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا
وَتَزَوَّجْتُهَا فَتَزَوَّجْتُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Hushain dari Waqid bin Abdirrahman yakni Ibnu Saad bin Muadzi, dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya, hendaknya ia melakukannya. Jabir berkata: kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahnya, lalu aku pun menikahnya.⁸⁴

d. Hadis 2

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ :
تَرِيَتْ يَدَاكَ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.⁸⁵

⁸⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Al Asriyyah,), juz 4,

⁸⁵ Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), juz 3, hlm. 368

3. Makna dan dampak dilaksanakannya ta'aruf di Pondok Pesantren Al quran Ibnu Katsir Jember

a. Makna dan dampak bagi pribadi pelaku

1. Memiliki ketenangan jiwa dalam menjalani proses pernikahan
2. bisa terhindar dari hal-hal yang mendekati zina bagi calon laki-laki/perempuannya.

b. Makna dan dampak bagi lembaga

1. bisa bertahan lama dengan adanya ikatan yang kuat antara pengurus dan alumni
2. sebagai kaderisasi lembaga
3. mendapatkan keberkahan dari Allah
4. 5untuk menguatkan lembaga ibnu katsir untuk dakwah quran

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para pemuda pemudi yang hendak melaksanakan pernikahan, sebaiknya melakukan beberapa pertimbangan berdasarkan hal-hal yang objektif. Tidak hanya melihat seseorang dari luarnya (fisik, materi, dll.) saja tetapi juga dari dalam dirinya (sifatnya).
2. Kepada para ustadz/ ustadzah agar memberikan pemahaman kepada generasi muda untuk menghindari pacaran sebelum menikah karena tidak sesuai dengan syariat Islam.

3. Kepada penulis semoga karya ilmiah ini tidak hanya berhenti dipenelitian ini melainkan semakin berkembang dengan penelitian-penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi umat.
4. Diharapkan para pembaca penelitian ini mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa membagikannya kepada masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Taimiyyah, Ibnu. 2010. *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Hasan, Noorhaidi. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Timahi dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*.
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Al-Bukhari. 2009. *Shahih Al-Bukhori*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah Al Asriyyah.
- Tim penyusun. 2014. *pedoman penulisan karya ilmiah*. Jember: STAIN JEMBER Press.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islamic Methodology in History*. India: Adam Publisher and Distributors.
- Mathee, Mohamed Shaed. 2004. *A Critical Reading of Fazlur Rahman's Islamic Methodology in History: the Case of the Living Sunnah*. South Africa: Dissertation of University of Cape Town.
- Haris, Abdul. 2011. *Hermeneutika Hadis (Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. *Model-model Living Hadis, dalam Sahiron*

Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:

TH Press dan Teras.

Najwah, Nurun. 2007. *Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah, dalam Sahiron*

Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:

TH Press dan Teras.

Mansur, M. 2007. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

Yogyakarta: TH Press dan Teras.

Sakinah. 2018. *ta'aruf: studi tentang perjodohan dalam organisasi wahdah*

Islamiyah di kota makassar (skripsi fakultas ilmu social dan ilmu politik universitas hasanuddin).

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu social*. Yogyakarta: Erlangga.

Fatmawati, Ita. 2019. *IMPLEMENTASI HADIS ETIKA BERPAKAIAN (Studi Living*

Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga), (skripsi, IAIN

Salatiga.). Nawaris, Ahmad fauzan. 2015. *Penyesuaian Pasangan Pernikahan*

Hasil Ta'aruf, (E-SOSPOL Volume 2 Edisi 1).

Khosiyah, Fiqotul. 2018. *Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di*

Pesantren Sunan Ampel, Jurnal Living hadîts, 1.

Syamsudin, Sahiron. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:

TH-Press.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *“Living hadîts : Genealogi, Teori, dan*

Aplikasi”, Jurnal Living hadīts.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. *Metodologi Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta:

RAS.

Setiawan, M. Nur Kholis. 2008. *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. Yogyakarta: Elsaq.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Setiawan, Nurkolis.

Nurdin, Ali. 2008. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al*

Qur'an. Jakarta: Erlangga

Rafiq, Ahmad. 2014. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the*

Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community, Disertasi Doktoral

dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA. Nurudin

Widyawati, Nina. 2014. *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK*

Wiratno pada Pemilu 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Metcalf, Barbara D. 1993. *Living Hadith in the Tablighi Jama'at, The Journal of*

Asian Studies, Vol. 52, No. 3

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi

Aksara.

metode Baru. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hafidz Al Hakimiy
NIM : 082 143 028
Fakultas / Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadis
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 3 September 2021

Menyatakan



Muhammad Hafidz Al Hakimiy
NIM. 082 143 028

MATRIKS PENELITIAN

TA'ARUF PRA PERNIKAHAN DI PPA IBNU KATSIR JEMBER (STUDI LIVING HADITS)

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR
<p>Bagaimana Proses, Dasar, Pemaknaan dan Dampak Pengurus dan santri/alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember tentang <i>Taaruf</i> ?</p>	<p>1. Bagaimana prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?</p>	1. Subjek	<p>1. Pengurus biro rumah tangga</p> <p>2. Peserta taaruf</p>
		2. Waktu	1. Setelah lulus dari pesantren
		3. Proses	<p>1. Proposal nikah</p> <p>2. Musyawarah Tim</p> <p>3. Persetujuan peserta</p> <p>4. Pertemuan</p> <p>5. Perkenalan</p>
	<p>2. Apa dasar dari dilaksanakannya prosesi ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?</p>	<p>1. Dasar/Landasan Pengurus dan santri/alumni Pondok Pesantren Alquran Ibnu Katsir Jember Dalam Melakukan Proses taaruf</p>	1. Alquran
			2. Hadis
	<p>3. Bagaimana pemaknaan dan dampak ta'aruf di PPA Ibnu Katsir Jember?</p>	1. Makna dan Dampak	<p>1. Pesantren</p> <p>2. Peserta taaruf</p>

LAMPIRAN



Foto bersama ustadz Abu Hasanuddin setelah wawancara



Foto bersama Ustadz Taufiq setelah wawancara

BIOGRAFI



A. Biodata Diri:

1. Nama Lengkap : Muhammad Hafidz Al Hakimiy
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 18 Desember 1995
4. Alamat : Perum Griya Japan Raya desa Japan Kec. Sooko
Kab.
Mojokerto
5. Jurusan/Prodi : FUAH/ILHA

B. Riwayat Pendidikan:

- SDIT Permata Kota Mojokerto
- SMPIT Permata Kota Mojokerto
- SMAN 1 Puri Kab. Mojokerto
- UIN KHAS Jember